

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia dan juga negara yang beranekaragam di antaranya suku bangsa, agama Bahasa dan budaya. Keanekaragaman ini yang kemudian di jadikan sebagai ciri khas bangsa indonesia. Keanekaragaman ini patut kita banggakan, yang kemudian kita harus melestarikan dan mengembangkannya.

Salah satu wilayah kepulauan Indonesia, tepatnya kepulauan yang ada di Nusa Tenggara Timur, di kenal memiliki keanekaragaman kebudayaan ataupun tradisi adat istiadat. Setiap daerah memiliki kebudayaan ataupun adat istiadat yang berbeda-beda yang kini masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini.

Corak religius masyarakat Manggarai tetap terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai yang terkandung di dalamnya. Upacara adat yang biasanya di lakukan oleh masyarakat Manggarai merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat, yang di harapkan dapat di lakukan secara turun temurun.

Masyarakat Manggarai, salah satu kapital sosial yang ada dan hidup yakni lembaga adat. Lembaga adat memiliki peran penting sebagai pelaku utama atas kebudayaan dalam sebuah komunitas kecil yang kerap di sebut sebagai beo/golo lonto (kampung). Beo atau sering juga di sebut sebagai golo adalah suatu tempat tinggal yang dihuni oleh penduduk iuntuk selama-lamanya.

Dikatakan sebagai sebuah beo atau kampung apabila di tandai dengan adanya unsur-unsur yaitu: (1).mempunyai lembaga adat yang terdiri dari tu,a golo, tu,a teno dan tu,a

panga. (2) memiliki mbaru gendang (rumah adat). (3) mempunyai wilayah kekuasaan oleh kesatuan masyarakat hukum adat (lingko) . (Resmini & Mabut, 2020)

Pada era globalisasi ini Indonesia Timur tepatnya di daerah Manggarai masih melaksanakan tradisi upacara adat istiadat yang di wariskan secara turun temurun oleh parah leluhur yaitu salah satunya tradisi Roko Molas Poco, walaupun seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih tetapi daerah Manggarai masih terus berusaha untuk melestarikannya.

Bagi Henrez, globalisasi adalah masalah meningkatkan keterkaitan jarak yang jauh, paling tidak melintasi batas-batas nasional, maupun di mungkinkan antar benua (Malkki 1997:17). Dalam antropologi, focus utama mengingatkan pada jaringan luas dunia dan peran mereka sebagai kendaraan proses budaya, yaitu membangun koneksi lokal/global. Pada konteks ini, proses deterritorialisasi telah di tandai sebagai konsekuensi tidak terelakan dari globalisasi(Kearney 1995; Massey 1996). Sering istilah ini mengacu pada gagasan yang agak samar tentang melonggarnya ikatan pada lingkungan lokal, serta meningkatkan keterkaitan lokal dengan global, yang pada sisi lain di pandang membentuk fitur utama globalisasi itu sendiri. Dengan metafora yang samar, deterritorialisasi mengacu pada menghilangnya perbatasan, batas-batas dan lapangan antropologis. Menurut Gupta dan Ferguson(1997a:4) “budaya tidak lagi menetap di suatu tempat,” (Kokot, 2018).

Tradisi atau adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan sosial masyarakat daerah Manggarai salah satunya adalah Roko Molas Poco dalam upacara membangun rumah adat. Dalam upacara ini. Salah satu warisan leluhur yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Manggarai, di kenal adanya suatu budaya atau adat istiadat yaitu budaya upacara Roko Molas Poco, Roko Molas Poco dalam membngun rumah adat merupakan ritus memikul (roko) tiang utama (siri bongkok) yang di simbolkan

sebagai gadis cantik (molass) yang datang dari gunung (poco) lalu di jemput di gerbang kampung (pa,ang) untuk selanjutnya di arak masuk ke lokasi pembangunan rumah adat (gendang).

Salah satu warisan kebudayaan dari leluhur yang ada di Manggarai Nusa Tenggara Timur yaitu upacara *roko molass poco* dalam membangun rumah adat yang masih di lestarikan saat ini dan tidak memiliki perubahan dalam menjalankan ritus-ritus ataupun tahapan dalam proses upacara roko molass tersebut meskipun seiring berkembangnya teknologi di era globalisasi saat ini namun masyarakat Manggarai masih melaksanakan dengan proses sama seperti sebelumnya.

Masyarakat manggarai mengidentifikasi tiang rumah adat sebagai sebagai gadis cantik yang datang dari gunung. Gunung selalu di hubungkan dengan kesejukan, keindahan, keharmonisan dan kerjasama. Kayu itu mendapatkan perlakuan istimewa dari warga atau masyarakat yang melaksanakan upacara Roko Molass Poco yaitu dengan cara memikul bersama-sama kayu tersebut, karena tanpa kayu ini rumah adat tidak akan berdiri dengan kokoh,

Siri bongkok merupakan salah satu tiang yang sakral dari semua tiang yang ada di rumah adat (mbaru gendang) selain itu makna simbolik dari siri bongkok merupakan sebagai pemersatu kehidupan. Dalam upacara Roko Molass Poco tersebut gadis yang di utus oleh ketua adat dan masyarakat sekitar yaitu gadis yang masih perawan karena memiliki simbol suci dan jujur.

Siri bongkok adalah tiang utama dalam rumah adat (Mbaru Gendang) yang mempunyai nilai sakral bagi kehidupan masyarakat di desa pong La,o Manggarai kabupaten Manggarai yaitu sebagai penyanggah dimana tiang-tiang yang lain bertumpu. Tiang yang kuat dan kokoh tegak lurus dari tanah hingga hubungan juga melambangkan relasi yang kuat

dengan sang pemilik semesta tanpa selaan dari balok lain, berkisah tentang kelurusan hati, niat dan budi manusia. Tiang induk rumah adat yang berada di tengah rumah adat di gantung gendang dan gong. Pada tiang induk tersebut pemimpin adat bersandar dan memimpin upacara-upacara adat atau peristiwa penting lain yang berhubungan dengan warga kampung.

Makna siri bongkok bagi kehidupan masyarakat Manggarai pada umumnya adalah simbol pemersatu kehidupan dan kesan spontansintas yang terpancara dari sanubari saat menyaksikan penancangan Siri Bongkok. Ia berada dalam lingkaran makna go'et (ungkapan) Manggarai "Gendang one, Lingkon pe,ang" (mbaru gendang sebagai pusat kehidupan, kebun komunal sebagai sumber kehidupan). Ada hubungan yang sangat esensial antara mbaru gendang dengan kebun komunal (lingko). (Ran Kurniawan, 2019)

Rumah merupakan tempat tinggal, dalamnya ada ruang perlindungan sekaligus sebuah sarana untuk menyatukan keluarga, sedangkan kebun, selain tempat beraktifitas mengais rejeki kehidupan dalam kultur agraris, juga menjadi tanah yang subur bagi ekspresi diri berhadapan dengan sang pencipta dan penguasa kehidupan, leluhur dan penghuni semesta. Tradisi pemasangan Siri Bongkok pada rumah adat mbaru gendang di desa Pong La,o Manggarai adalah di mulai dengan acara Roko Molas Poco.

Tradisi adalah konsep yang bisa meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik dan seni. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kebiasaan sosial dan seni, karena tradisi/upacara roko molas poco merupakan kebiasaan sosial dan seni dimana dalam upacara tradisi roko molas poco ini siri bongkok yang di bawah dari hutan atasnya diduduki oleh wanita suci harus diiringi oleh musik daerah atau biasa disebut Nggong sampai di tempat tjuan/ rumah adat (mbaru gendang) yang akan di bangun.

Adat istiadat merupakan suatu perilaku atau kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun yang di lakukan secara berulang dan menjadi ciri khas suatu Flores Manggarai

tepatnya di Desa Pong La,o Kecamatan Ruteng. Sedangkan tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang dan berkaitan dengan kepercayaan yang memiliki fungsi tertentu salah satu contohnya dalam tradisi/upacara roko molas poco tersebut yang wajib di lestarikan oleh para generasi berikutnya.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali salah satu tradisi dan kearifan lokal masyarakat Manggarai yaitu *Roko Molas Poco*. Tradisi ini terbilang unik karena hanya terjadi pada saat pendirian rumah adat (*mbaru gendang*), pada era globalisasi saat ini tradisi *roko molas poco* masih tetap dilaksanakan/ lestarikan oleh para generasi sekarang walaupun dengan seiring berkembang kemajuan teknologi masyarakat Manggarai masih tetap semangat menjalankannya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu harapan dengan kenyataan persoalan yang harus di pecahkan. Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas maka penulis dapat memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses tahap-tahap pelaksanaan upacara Roko Molas Poco ?

1.2.2 Bagaimana peran ketua adat dalam proses upacara Roko Molas Poco ?

1.2.3 Bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses upacara Roko Molas Poco di era globalisasi saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sasaran pokok yang di lakukan oleh peneliti dengan menerapkan pedoman maka akan memberikan arah bagi peneliti tersebut terhadap kegiatan penelitian yang di laksanakan berdasarkan perumusan masalah yang di angkat.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum peneliti ingin menjelaskan tentang Tradisi Roko Molas Poco sebagai salah satu warisan kebudayaan leluhur atau nenek moyang sehingga masyarakat mendapatkan pemahaman dan wajib di lestarikan walupun semakin canggihnya teknologi di era Globalisasi sekarang. oleh masyarakat Manggarai, terutama di desa Pong La,o Kecamat Ruteng, kabupaten manggarai, Provinsi NTT.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui proses tahap-tahap pelaksanaan upacara Roko molas Poco

1.3.2.2 Untuk mengetahui peran ketua adat dalam proses upacara Roko Molas Poco

1.3.2.3 Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam proses upacara Roko Molas Poco di era globalisasi saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan informasi yang di peroleh dari penelitian ini bisa bermanfaat dan berguna untuk masyarakat generasi selanjutnya. Penelitian ini juga di harapkan mempermudah para pelajar dan menambah pengetahuan untuk mengenal kebudayaan secara khusus kebudayaan Manggarai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1 .Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang Tradisi roko molas poco dalam membangun rumah adat di erah globalisasi pada masyarakat desa Pong La,o Kabupaten Manggarai.

2 . Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi konstribusi terhadap masyarakat Desa Pong La,o Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai tentang pentingnya tradisi roko molas poco dalam membangun rumah adat Manggarai.

3. Bagi Pemerintah

Untuk memperkaya kebudayaan dan menciptakan identitas bagi suatu bangsa, meningkatkan pendapatan negara dari sector pariwisata, dan menjadi ciri khas suatu bangsa, mempererat tali persaudaraan.

4. Bagi Universitas

Untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, apalagi jaman sekarang semakin berkembangnya IPTEK para pelajar sudah mulai menghilangkan kebudayaan. Maka manfaat penelitian ini bagi Universitas juga memiliki sangat penting karena dapat mendukung pembelajaran mahasiswa, dengan adanya budaya dalam pendidikan potensi mahasiswa semakin berkembang

1.5 Penjelasan Konsep

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat-istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hokum dan aturan-aturan.

Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78) istilah tradisi dimaknai dengan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang di pahami sebagai pengetahuan yang telah di wariskan secara turun temurun termasuk cara menyampaikan doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Menurut Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang di samakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat di pahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Berdasarkan pengertian di atas tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam dalam suatu kebudayaan/ adat istiadat di suatu dari jaman dahulu di teruskan oleh generasi selanjutnya karena suatu adat yang wajib di lestarikan.

2 Roko Molas Poco

Upacara *Roko Molas Poco* merupakan satu dari sekian banyak upacara yang lazim di gunakan dalam budaya Manggarai upacara ini merupakan salah satu bagian dalam proses pendirian rumah adat (*Mbaru Gendang*) dalam satu kampung (Jemali et, al; 2017). Merujuk pada segi kata, *Roko* berarti mengambil, kata *Molas* di identikan dengan kata wanita cantik sementara *Poco* berarti gunung.

Ditinjau dari sudut historis budaya Manggarai, upacara ini merujuk pada upacara pengambilan kayu di hutan. Lazimnya pohon yang di ambil tersebut di gunakan sebagai tiang utama dalam pembuatan rumah adat (*Mbaru Tembong/Gendang*) (Nyoman, 2015). (Ario Dominggus & Pando, 2022)

Dari pernyataan di atas jadi *Roko Molas Poco* merupakan salah satu bagian ritual dalam upacara pembangunan rumah adat (*Mbaru Gendanng*) yaitu menggarak pohon dari hutan (*Siri Bongkok*).

3 Sarana

Menurut Moenir (2006) sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama/alat langsung untuk mencapai tujuan. Menurut Syahril (2005, 2) berpendapat bahwa sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau di gunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat jadi Sarana adalah segala sesuatu yang di pakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Contoh sarana dalam kebudayaan adalah keluarga, lembaga adat masyarakat

4 Globalisasi

Menurut Achmad Suparman, globalisasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai ciri dan setiap individu di dunia ini tanpa di batasi oleh wilayah.

Cochrane dan Pain, mengemukakan pertanda globalisasi sebagai munculnya suatu system ekonomi dan budaya global yang membuat manusia di seluruh dunia menjadi sebuah masyarakat tunggal yang global.

Pendapat diatas merupakan pengertian globalisasi secara umum. Sedangkan globalisasi budaya adalah penyebaran gagasan makna dan nilai keseluruh dunia dengan cara tertentu untuk memperluas dan mempererat hubungan sosial. Proses ini di tandai oleh konsumsi budaya bersama yang di bantu oleh internet, media budaya masyarakat dan perjalanan luar negi.

Pernyataan di atas bahwa globalisasi merupakan salah peningkatan perekonomian di suatu negara baik melalui budaya adat istiadat yang dapat di sebarluaskan melalui jaringan internet.

5 Rumah Adat (Mbaru Gendang)

Rumah juga memiliki peran dan fungsi sosial budaya yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri (bdk. Yudohusodo , 1991: 432).Lebih dari itu rumah juga memiliki kekayaan simbolis, yakni menggambarkan cara atau pola piker pembuat dan penghuninya. (Erb, 1999: 101).

John L. Gordon (1975:128), seorang yang pernah meneliti tentang Manggarai, menerjemahkan *Mbaru Gendang* ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *big clan house* (rumah keluarga/klan besar). Karena di diami oleh keluarga besar suatu suku ataupun klan.

Dari pernyataan di atas rumah adat (*mbaru gendang*) merupakan rumah yang memiliki makna dan fungsi sangat penting dan sakral suatu daerah terutama di Manggarai kabupaten NTT oleh sebab itu rumah adat itu harus ada yang menempati yaitu ketua adat.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Tradisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang di wariskan oleh nenek moyang dan masih di lestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

Pengertian tradisi menurut para ahli:

2.1.1 Van Reusen (1992:115)

Van Reusen berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, ataupun aturan-aturan. Ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Tradisi tersebut malahan di pandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola sebuah kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

2.1.2 WJS Poerwadamito (1976)

Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadamito ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya: budaya, adat, kebiasaan, bahkan kepercayaan.

2.1.3 Coomans, M (1987:73)

Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama di laksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

Beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah di wariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun yang wajib di lestarikan kembali oleh generasi selanjutnya.

2.2 Pengertian Rumah Adat (*Mbaru Gendang*)

Dalam kamus Bahasa Manggarai, kata gendang berarti gendang (verheijen, 1967:138), yakni alat musik tradisional yang di mainkan dengan cara di pukul. Di Manggarai gendang di buat dari jenis kayu lokal (haju ara, haju namut, dan sebagainya) dan kulit kambing. Ada dua jenis gendang yaitu gendang tutung (yang artinya gendang kecil) dan gendang oreng (yang berarti ikut atau sesuaikan). Gendang tutung adalah gendang kecil yang berbunyi sangat nyaring;sedangkan gendang oreng berbentuk lebih besar dan di bunyikan untuk mengiringi gendang tutung (janggur, 2010;82-83).

Mbaru Gendang (Rumah adat) berarti rumah tempat dimana gendang-gendang di letakkan (drum house). Gendang sebagai alat musik tradisional biasanya di pakai dalam aneka ritus atau upacara adat yang sifatnya sakral. Karena itu, gendang yang di pakai juga di pandang suci dan sakral. Ia bukan sekedar instrumen sumber bunyian tetapi ia punya fungsi dalam penyembahan. Ia adalah alat-alat yang di pakai untuk memanggil ro-roh leluhur; instrument untuk mengiringi tarian pemujaa.

Mbaru gendang (rumah adat) juga di sebut mbaru niang. Secara etimologis kata niang berarti rumah yang atapnya berbentuk kerucut (seperti ice cone terbaik) dan memiliki kolong. Atap mbaru niang tinggi dan menjorok jauh kebawah sehingga sekaligus juga berfungsi sebagai dinding rumah. Mbaru niang di topang oleh satu tiang utama yang di sebut siri bongkok. Rumah model ini juga di anggap sebagai bentuk rumah yang sudah lama dan asli Manggarai(Verheljen 1967:382;Erb, 1999: 102).

Rumah adat merupakan salah satu rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat desa Pong La'o dan masyarakat Manggarai pada umumnya. Dalam sejarah rumah adat yang merupakan simbol peradaban masyarakat Manggarai pada umumnya, pada masa lampau rumah adat merupakan rumah atau istana bagi raja Alex Boroek, beliau adalah pemimpin kerajaan manggarai pada tahun 1930 rumah adat dan lingkungan sekitarnya menjadi cerminan untuk kembali melihat jejak-jejak peradaban pada masa lampau yang sudah semakin terkubur.

Melalui hasil pembahasan di atas peneliti merangkumkan bahwa rumah adat (mbaru gendang) merupakan tempat sakral dan tempat untuk merencanakan, dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan bersama. Mbaru gendang juga di tempati oleh tua-tua adat yang memiliki kedudukan tertentu, rumah adat merupakan hasil dari musyawarah masyarakat setempat. Rumah adat (mbaru gendang) ini menjadi tali-tali erat persaudaraan karena hasil proses musyawarah tersebut mbaru gendang bisa di bangun,

2.3 Pengertian Sarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana adalah segala sesuatu yang di pakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan. Menurut Arikunto dan Yuliana (2012) mengemukakan bahwa sarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan proses usaha kerja baik berupa benda ataupun uang merupakan sarana yang di butuhkan di perusahaan. . Menurut Sri Mulyani (2008) menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat di pakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.

Penelitian roko molas poco ini peneliti menggunakan sarana kebudayaan melalui system bahasa yaitu

2.3.1 Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat tergantung pada bahasa. Dengan demikian, Bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. (Sumarto, 2019).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana merupakan sesuatu alat yang di sediakan sangat penting, dapat mempermudah, melancarkan pekerjaan yang di gunakan untuk mencapai tujuan. Sarana juga dapat berupa bahasa contohnya torok (tutur bahasa) dalam setiap upacara adat di daerah Manggarai. Tetapi dalam upacara roko molas poco ini juga menggunakan sarana alat-alat tradisional daerah Manggarai berupa Ngong dan Gendang.

2.4 Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kata globalisasi di ambil dari global yang maknanya universal. Globalisasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.

Ada beberapa definisi globalisasi di kemukakan dari beberapa orang sebagai berikut:

2.4.1 Malcom Waters

Seorang professor sosiologi dari Universitas Tasmania, berpendapat globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam keadaan seseorang.

2.4.2 Emanuel Richter

Guru besar pada ilmu politik Universitas Aachen, Jerman, berpendapat bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.

2.4.3 Princeton N Lyman

Mantan duta besar AS di Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

2.4.4 Selo Soemardjan

Bapak sosiologi Indonesia berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama. (Muslimin, Heri, & Erihadiana, 2021)

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian globalisasi diatas tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan globalisasi budaya

2.4.5 Budaya Lokal di Era Global

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spiritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di

lingkungan tersebut. Ia di tampilkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa, misalnya di lakukan untuk menghormati roh nenek moyang sebagai penunggu desa. Maksud upacara agar desa di limpahi kesejahteraan oleh penunggu tersebut.

Terlepas dari kepercayaan tersebut, upacara yang di lakukan dengan cara membersihkan desa menghasilkan dampak lingkungan yang baik. Apabila desa bersih dari limbah apapun maka alirannya yang berfungsi mengalir persawahan akan lancar. Lingkungan desa akan menjadi bersih dan sehat sehingga panen menjadi baik.

Budaya lokal yang di tampilkan dalam upacara adat tersebut mempunyai fungsi yang sangat penting. Memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan niat, kemauan dan perasaan mereka menjalankan upacara tersebut. Budaya lokal sebagaimana seni yang lain secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa di lihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masing-masing masyarakat budaya.

Rupanya upacara adat dan budaya lokal yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spiritualitas, di dalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan dan pelestarian alam lingkungan. (Setyaningrum, 2018)

Hasil pernyataan di atas peneliti dapat di simpulkan bahwa globalisasi merupakan suatu interaksi yang bisa di lakukan oleh semua negara. Globalisasi bisa mengenalkan kebudayaan lokal terhadap dunia melalui jaringan internet, dengan begini kebudayaan dapat berkembang tidak hanya di lingkungan atau masyarakat sekitar saja tetapi bisa seluruh dunia. Globalisasi dapat membawa dampak positif dan dampak negative. Contohnya; dampak positif dari globalisasi bisa dapat bekerja secara online, mengenalkan kebudayaan melalui jaringan internet supaya menghasilkan uang untuk meningkatkan perekonomian. Dampak

negatif dari globalisasi yaitu, seiring berkembangnya waktu orang-orang yang menggunakan handpone bisa melupakan adat dan kebudayaan masing-masing. Misalnya yang harusnya sekarang ke suatu tempat adat menggunakan pakaian adat menjadi pakain bebas celana jeans dan baju kaos.

2.5 Teori Yang Di Gunakan Dalam Penelitian

Ditinjau dari segi teori pada dasarnya setiap penelitian karya ilmiah selalu di ikuti dengan landasan teori sebagai pijakan atau pedoman di dalam pembahasan suatu permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Berikut beberapa teori yang di gunakan dalam penelitian:

2.6.1 Teori Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000:1810) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal” jadi Koentjaraningrat, mendefenisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas yang pertama kalinya di perkenalkan oleh Sir Edward Brnett Taylor. Seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain.

Menurut Atmadja, berpendapat bahwa teori kebudayaan yang timbul sebagai suatu usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari

kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan itu sendiri, serta mempertinggi derajat kemajuan bangsa Indonesia..

2.6.2 Intraksional Simbolik

Menurut George Herbert Mead (dalam West dan Turner 2008:98) yang berpendapat bahwa perspektif teori Interaksional simbolik adalah individu yang menentukan makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apa pun. Melalui interaksi, individu-individu yang terlibat di dalamnya akan menciptakan makna yang sama. Makna yang sama menjadi sangat penting dalam komunikasi, karena jika tanpa makna yang sama, berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Menurut Herbert Blummer (dalam Ritzer 2010:52) istilah intreaksionalisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan terhadap dari tindakan orang lain. Tanggapan seseorang tidak di buat secara langsung terhadap tindakakan orang lain. Tetapi di dasarkan atas makna yang di berikan terhadap orang lain itu. Interaksi antara individu di tandai dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari setiap tindakan individu.

Interaksional simbolik menurut kamus komunikasi (Effendy 1989:184) adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk prilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat. Sedangkan simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin *symbolicus*, dan Bahasa Yunani *symbollo*. Seperti yang di katakana oleh Susanne K. Langer (dalam Mulyana, 2008:92) bahwa salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambing, dimana manusia adalah satu-satunya mahluk yang menggunakan lambing. Ernst Cassier (dalam Mulyana 2008:92)

mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk hidup lain adalah keistimewaannya sebagai *animal symbolicum*. kebudayaan

Berdasarkan pemahaman diatas peneliti mendefinisikan adalah interaksi simbolik adalah segala yang berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda yang lamabng atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup melalui proses komunikasi tujuan akhirnya adalah dilaksanakan upacara *Roko Molas poco* dengan ritus *teing hang* atau memberi sesajen kepada leluhur nenek moyang yang sudah meninggal serta roh alam. Dalam ritus ini menggunakan binatang ayam jantan bisa juga menggunakan telur kampung.

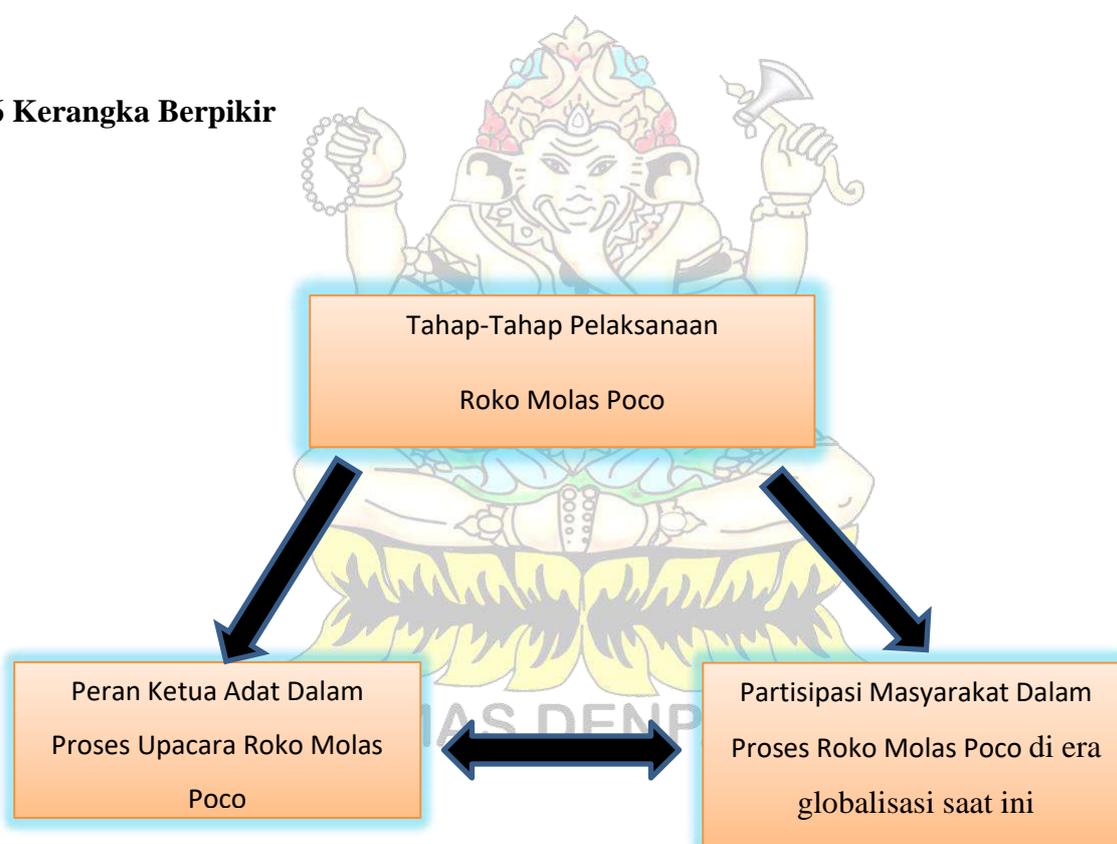
2.6.3 Teori Globalisasi

Teori globalisasi menekankan pentingnya melihat relasi timbal balik antara lokal dan global dalam menganalisis fenomena sosial. Secara garis besar, globalisasi dapat di kategorikan kedalam tiga dimensi teori: dimensi ekonomi, politik dan kultural. Dimensi ekonomi mengkaji fenomena ekonomi pasar global di era neoliberalisme serta perlawanannya dari pespektif Marxian. Dimensi politik globalisasi melihat peran negara bangsa di era globalisasi. Dimensi kultural mengkaji implikasi kultural globalisasi pada tataran lokal dan sebaliknya. Dalam sosiologi, dimensi kultural teori sosiologi globalisasi melahirkan bberapa konsep utama, seperti penyatuan, penyebaran atau hybrid, dan pembedaan kultur antara masyarakat atau negara bangsa. Oleh tokoh Antonio Negri dan Michael Hardt.

Selanjutnya teori globalisasi budaya menurut Jan Nederveen Pieters ((2012:985) diferensialisme budaya, paradigm ini berpendapat bahwa diantara dan antar budaya terdapat perbedaan-perbedaan yang kekal yang sebagian besar tidak terpengaruh oleh adanya globalisasi. Yang di maksud disini adalah inti budaya-budaya itu tidak terpengaruh oleh semua proses tersebut: mereka tetap sebagaimana mereka biasanya dalam spektif

demikian, globalisasi terjadi hanya pada permukaan sajah, sehingga struktur budaya bagian dalam sebagian besar, untuk tidak mengatakan selalu terpengaruhnya, tidak terpengaruh olehnya. Budaya di pandang sebagian besar tertutup, tidak hanya pada globalisasi, tetapi juga pengaruh berasal dari budaya lain. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa kovergensi budaya di dasarkan pada gagasan globalisasi yang menyebabkan meningkatnya kesamaan di seluruh dunia. Kebudayaan dunia di pandang semakin bertambah serupa, setidaknya dalam tingkatan dan cara tertentu.

2.6 Kerangka Berpikir



Keterangan

↔ Saling Berhubungan

→ Saling Mempengaruhi

2.7 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maksimilianus Jemali, dkk (2017) tentang Tradisi Roko Molas Poco Dalam Hubungannya Dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian ini bertujuan yakni (1) Persiapan dan Pelaksanaan Roko Molas Poco terdapat beberapa tahap upacara: Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Pengerjaan. (2) Tradisi Roko Molas Poco Dalam Hubungannya Dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang upacara Roko Molas Poco. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Perbedaannya dengan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi dan waktunya. lokasi penelitian sebelumnya menggambarkan adat roko molas poco yang ada di keseluruhan Flores Manggarai, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat di Desa Pong La,o Kecamatan Ruteng-Kabupaten Manggarai dalam waktu era globalisasi saat ini.